

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teoretis kajian ini diharapkan dapat menunjukkan berbagai kejadian sosial yang terkait dengan keberadaan atau ketiadaan al-Qur'ān dalam komunitas Muslim tertentu. Selain itu, dapat menambah koleksi perpustakaan dalam metode *Living Qur'ān*, yang akan membantu kajian sosiokultural penanganan dan penerapan al-Qur'an oleh umat Islam Indonesia. Dari sudut pandang antropologis, sosiologis, dan dakwah Islam, penelitian ini memperlakukan dan menggunakan teks al-Qur'ān sebagai kitab suci al-Qur'ān, memperkenalkan jenis keragaman sosial budaya pada masyarakat muslim Indonesia.

A. *Living Qur'ān*

Bagi umat Islam, al-Qur'ān merupakan sumber wawasan yang mendalam. Al-Qur'ān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan segala keistimewaannya dan sebagai mukjizat menjelaskan dasar-dasar, gagasan sentral hukum agama, petunjuk, dan ajaran bagi kehidupan manusia. Ini bukan hanya buku agama atau buku fikih; sebaliknya, ini adalah buku yang komprehensif di mana semua bidang pengetahuan dikumpulkan. Al-Qur'ān memiliki beberapa keunggulan, khususnya dalam ilmu pengetahuan.

Istilah “living Qur'ān” yang digunakan merujuk pada al-Qur'ān yang terdiri dari dua istilah yang berbeda yaitu hidup, dan al-Qur'ān adalah kitab suci umat Islam. Kata bahasa Inggris “live”, yang berarti lincah, aktif, dan hidup, adalah tempat pertama kali kata “life” muncul. Kata kerja yang menunjukkan kehidupan diakhiri dengan -ing (pola kata kerja), yang dikenal sebagai present participle dalam tata bahasa Inggris. Jika kata kerja “life” yang berakhiran -ing, juga digunakan sebagai bentuk present participle yang

berfungsi sebagai kata sifat, maka arti kata kerja tersebut akan berubah menjadi kata yang berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk present participle ini terjadi pada terjemahan “*the living Qur’ān (Al-Qur’ān yang hidup)*”.

Sementara dari sisi terminologi, banyak definisi yang ditawarkan oleh para ilmuwan Islam dalam rangka menentukan arah dari kajian *Living Qur’ān* M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur’an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur’an in Everyday Life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi al-Qur’ān yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim.” Maksud penulis di sini sejauh saya bisa memahaminya adalah “praktik memfungsikan al-Qur’ān dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya”. Pemfungsian al-Qur’ān seperti itu muncul karena adanya “praktek pemakaian al-Qur’ān yang tidak mengacu pada pemahaman atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya “fadhilah” dari unit-unit tertentu teks al-Qur’ān, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.”¹

Living Qur’an juga dapat diartikan sebagai “fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur’ān ini sebagai objek studinya.” Oleh karena itu, kajian tentang *Living Qur’an* dapat diartikan sebagai kajian tentang “berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur’ān atau keberadaan Qur’ān di sebuah komunitas Muslim tertentu.”² Dengan pengertian seperti ini, maka “dalam bentuknya yang paling sederhana” *The Living Qur’an* tersebut “pada dasarnya sudah sama tuanya dengan Qur’ān itu sendiri.” Meskipun demikian, praktek-praktek tersebut belum menjadi objek kajian penelitian mengenai al-Qur’ān, sampai ketika para ilmuwan Barat tertarik untuk meneliti fenomena *Living Qur’an* tersebut.

¹ M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 5-4.

² Ibid. h. 8

Penulis yang lain lagi, Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa “respons sosial (realitas) terhadap al-Qur’ān dapat dikatakan *Living Qur’an*. Baik itu al-Qur’ān dilihat masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (hudā) dalam yang bernilai sakral (sacred) di sisi yang lain.”³ Studi mengenai *Living Qur’an* “adalah studi tentang al-Qur’ān tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur’ān dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.”⁴

Menawarkan *The Living al-Qur’an* sebagai sebuah objek kajian pada dasarnya adalah menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur’ān dalam arti yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami, untuk dikaji dengan menggunakan perspektif yang juga lebih luas, lebih bervariasi. Sementara itu, Jika kita perhatikan dengan seksama kehadiran al-Qur’ān di tengah kehidupan umat Islam di Indonesia, maka akan terlihat adanya berbagai pemaknaan terhadap al-Qur’ān sebagai sebuah kitab yang berisi sabda-sabda Allah Swt.

Al-Qur’ān dimaknai sebagai sebuah kitab yang istimewa, sebagai kitab suci yang bahkan dalam menyimpannya orang tidak boleh melakukannya seenaknya atau menyamakannya dengan kitab-kitab biasa yang lain. Al-Qur’ān bukan kitab biasa karena berisi sabda-sabda Allah Swt. yang diturunkan lewat malaikat Jibril, lewat tanda-tanda tertentu, lewat cara-cara tertentu yang khusus, dan sebagainya. Oleh karena itu, firman-firman-Nya juga suci sifatnya. Keistimewaan al-Qur’ān ini begitu banyak, dan belum semuanya berhasil diketahui oleh manusia. Perlu diyakini bahwa al-Qur’ān mengandung

³ Yusuf, M, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an,” dalam M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), h. 36-37.

⁴ Ibid. h. 39.

begitu banyak hal, begitu banyak keistimewaan, dan hanya sebagian kecil saja yang telah diketahui oleh manusia. Beberapa hal yang telah diketahui misalnya adalah keindahan isi ayat-ayat al-Qur'ān (terutama bagi mereka yang dapat menangkap dan memahami keindahan ini). Keindahan ini bisa terletak pada susunan kalimat-kalimatnya, pada kata-katanya, pada persamaan dan perbedaan bunyi akhir kata-kata, yang memperlihatkan keteraturan atau pola-pola tertentu, bisa pula pada aspek-aspek yang lain.

Dalam surat al-Baqarah ayat 2, Allah Swt. berfirman “Dhālika ’l-kitābu lā raiba fīhi hudal li ’l-muttaqīn, kitab (al-Qur’ān) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”. Ayat ini dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa al-Qur’ān adalah kitab yang berisi petunjuk. Petunjuk adalah segala sesuatu yang dapat membawa manusia kepada sesuatu yang baik atau yang membuat seorang individu sampai pada suatu keadaan yang baik dan benar. Kalau dia tidak membawa manusia pada keadaan tersebut maka dia dikatakan sebagai “penyesat” atau yang menyesatkan, yaitu segala sesuatu yang membuat seseorang tidak sampai pada keadaan yang dianggap baik dan benar, atau yang diinginkan. Berbagai petunjuk memang dapat kita temukan dalam al-Qur’ān.

Mulai dari hal-hal yang dalam pandangan manusia terlihat begitu sederhana dan sepele (tetapi sama sekali tidak sepele dalam pandangan Allah Swt.), hingga ke hal-hal yang memang dipandang oleh manusia begitu penting. Ayat-ayat al-Qur’ān berisi petunjuk-petunjuk yang berupa perintah, larangan dan anjuran, dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda, sehingga ada yang dikatakan sebagai wajib, sunnat, dan sebagainya. Mereka yang meyakini al-Qur’ān sebagai petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa, Penguasa langit dan bumi, Pencipta alam semesta, akan selalu mencari petunjuk-

petunjuk dari al-Qur'ān ketika mereka menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Dengan mengikuti petunjuk-petunjuk ini mereka kemudian akan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. Di sini al-Qur'ān kemudian juga dapat menjadi semacam penghibur. Dari sini lahirlah pemaknaan berikutnya, yakni al-Qur'ān sebagai obat hati.

Dengan begitu al-Qur'ān sebagai “Tombo Ati” (obat hati) untuk mengobati hati mereka yang sedang sedih. Pemaknaan seperti ini memang sudah sangat umum. Seseorang yang tengah sedih mungkin akan dapat terhibur hatinya manakala dia membaca ayat 5-6 dari surat al-Insyirah yang berbunyi “*Fa inna ma'a 'l-'usri yusrā, inna ma'a 'l-'usri yusrā*” (maka sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan; sesungguhnya beserta kesukaran ada kemudahan). Melalui ayat ini Allah Swt. menjanjikan bahwa kesukaran atau musibah yang dialami oleh seseorang tidak akan berlangsung selamanya. Setelah mengalami kesukaran, orang kemudian akan mendapatkan kemudahan, sehingga dia tidak perlu merasa sedih atas kesulitan yang dialaminya.

Banyak sekali ayat-ayat dalam al-Qur'ān yang bersifat menghibur karena di situ Allah Swt. menyatakan janjinya kepada golongan manusia tertentu, yakni mereka yang beriman, yang sabar, yang selalu taat dan banyak mengingat Allah, bahwa mereka akan mendapatkan imbalan yang jauh lebih baik, lebih banyak, lebih menyenangkan dari Allah Swt. atas ketaatan mereka dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Mereka yang miskin atau selalu hidup dalam kekurangan, kesedihan, namun tetap bersabar dan beriman, akan mendapat ganti kehidupan yang lebih baik dan jauh lebih nyaman dalam kehidupan sesudah mati. Mereka akan ditempatkan di surga, sebuah tempat yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan yang bersifat abadi. Apa

yang ada di dalamnya tidak pernah terbayangkan atau terpikirkan oleh manusia dalam hal keindahan dan kenikmatannya.⁵

Dari sebuah kisah di masa Rasulullah Saw. masih hidup, yang menceritakan beberapa orang sahabat Rasulullah yang pulang dari bepergian dan kebetulan melewati sebuah kaum yang ketua sukunya sedang jatuh sakit. Wakil kaum ini meminta para sahabat untuk menyembuhkan dan berjanji akan memberikan imbalan yang layak. Para sahabat setuju. Salah seorang kemudian maju untuk menyembuhkan sakit si kepala suku dengan membacakan surat al-Fatihah, dan ternyata si sakit kemudian sembuh, dan mereka mendapat upah berupa kambing. Dua kisah di atas sudah cukup kiranya untuk mengingatkan bahwa ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur'ān memang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan kembali tubuh yang sakit, dan tidak sedikit orang Islam yang meyakini, walaupun mungkin belum pernah mengalaminya atau membuktikannya secara langsung. Banyak yang mengira bahwa kemampuan ayat atau surat dalam al-Qur'ān tersebut hanya dapat diaktifkan oleh orang-orang tertentu saja yang dianggap mempunyai kedekatan dengan Allah atau memiliki hubungan khusus dengan Allah Swt.

B. Al – Qur'ān Sebagai Obat (*Syifa'*)

Salah satu fungsi selain al-Qur'ān sebagai pedoman hidup al-Qur'ān juga memiliki fungsi terpenting sebagaimana disebutkan disana adalah sebagai obat jiwa. Sebagai obat, ia hanya diperuntukkan bagi orang yang sakit, bukan orang yang sehat.

⁵ Ariyadi, *Resepsi Al-Qur'an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*. 236.

Jika ada yang menganggap dirinya tidak pantas mengkaji al-Qur'ān karena merasa jiwanya kotor, justru orang seperti itulah yang paling pantas melakukannya.

Allah berfirman, *Telah datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit di dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman.* Dalam sejarah telah ditulis mengenai orang-orang kafir yang angkuh, seperti Abu Jahal, Walid ibn al-Mughirah, dan Utbah ibn Rabi'ah, pun juga tak luput dari pengaruh al-Qur'ān. Untuk itu mereka berkata sebagaimana yang ditulis dalam al-Qur'ān, Jangan pernah kalian dengarkan al-Qur'ān ini. Buatlah biruk-pikuk terhadapnya, supaya kalian dapat mengalahkan mereka.

Menurut M. Quraish Shihab, kata “*syifā'*” saat ini digunakan untuk merujuk pada penyembuhan atau pengobatan serta kebebasan dari keinginan atau kekurangan kemampuan untuk menuai manfaat.⁶ *Syifā'* memiliki banyak arti, namun jika dilihat dari konteks penggunaannya dalam al-Qur'ān dan kandungan maknanya, maka dapat dikatakan dengan pasti merujuk pada segala upaya yang dilakukan individu untuk menyembuhkan penyakit pada manusia. Untuk memulihkan kesehatan mereka dan ke tempat yang selayaknya di hadirat Allah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengertian *syifā'* adalah pulihnya penyakit. Ketika manusia membebaskan diri dari berbagai gangguan dan hambatan, baik di dalam maupun di luar, penyembuhan menjadi bisnis.

Berbicara mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'ān untuk mengobati penyakit. “Dan Kami turunkan dari al-Qur'ān (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang berbuat maksiat (al-

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 532.

Qur'an), itu hanya akan menambah kerugian. " Allah Swt. dikatakan dalam QS. Al-Isra':
82. Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa al-Qur'an adalah *syifa'*.

Terdapat lima istilah *syifa'* dalam al-Qur'an. Disebutkan bahwa surah-surah ini memiliki keistimewaan yang memiliki kaidah-kaidah sebagai *syifa'*, berikut surah yang termasuk dalam *syifa'*:

1. Surah An-Nahl ayat 69

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir." (QS. An-Nahl: 69).⁷

2. Surah Al-Isra' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." (QS Al-Isra': 82).⁸

3. Surah Yunus ayat 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁷ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemajannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art), 275.

⁸ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemajannya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art), 291.

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57).⁹

4. Surah As-Syu'ara ayat 80

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينُ^٩

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.” (QS. As-Syu'ara: 80).¹⁰

5. Surah At-Taubah ayat 14

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ۗ

Artinya: “Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantara) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman.” (QS At-Taubah: 14).¹¹

Bahkan, Nabi menekankan kepada kita perlunya dua simbol. Selalu gunakan dua *syifa'*, sarannya, yang pertama adalah madu dan yang kedua adalah al-Qur'an. Al-Qur'an benar-benar bisa menjadi penolong bagi penyembuhan kita dengan cara ini. Menurut Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah, *syifa'* dalam al-Qur'an mengandung tiga hal: Pertama, *syifa'* menawarkan penyembuhan agar manusia tidak tersesat. Jadi, orang yang senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuknya maka ia tidak akan tersesat. Kedua, makna

⁹ Ibid, 216.

¹⁰ Ibid, 378.

¹¹ Ibid, 190.

syifā' yang memberikan kesembuhan itu karena di dalam al-Qur'*ān* mengandung banyak keberkahan. Ketiga, makna *syifā'* adalah kesembuhan manusia dari kebodohan.¹²

Seorang ulama, Syekh Muhammad Amin, mengklaim bahwa pengertian kata “*syifā'*” mencakup penyakit fisik dan mental. Menurut Ibnul Qoyyim, Allah tidak menurunkan dari langit suatu zat yang lebih berkhasiat menyembuhkan daripada al-Qur'*ān*. Ibnul Qoyyim menggarisbawahi bahwa al-Qur'*ān* benar-benar dapat diterapkan sebagai instrumen terapi untuk mengobati penyakit fisik maupun mental. Berlandaskan hadits dari 'A'isyah, selama Nabi sakit dan hari-hari terakhir. Nabi akan membaca surat al-Ikhlās, al-Falaq, dan an-Nas sebelum meniupnya ke tangannya dan mengoleskannya ke seluruh tubuhnya. Pembetulan kedua, Ibnul Qoyyim pernah melakukan rukyah pada dirinya sendiri saat sakit. Dia kemudian membaca surah al-Fatihah, meniupnya ke dalam air dan menggunakan sebagian untuk diminum dan dioleskan ke tubuhnya. Padahal, agama seseorang berperan penting dalam kemampuannya menyembuhkan saat menggunakan ayat al-Qur'*ān* sebagai obat.¹³

Pada saat ini cukup berkembang, dengan terapi pada tradisi yang telah dibawa oleh masa nabi seperti bekam, rukyah, dan pengobatan herbal. Sebenarnya semua itu adalah cara untuk mencegah berbagai penyakit dan mengobati penyakit yang sudah kita miliki. Dan itu tidak bertentangan selama tidak menyangkut masalah keimanan dan tidak bertentangan dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan.

Pengobatan al-Qur'*ān* adalah praktek mengobati orang sakit dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'*ān* dan melakukan shalat *ma'tsur* secara terus menerus sampai sembuh dengan izin Allah. Oleh karena itu, membaca al-Qur'*ān* adalah faktor

¹² Umar Latif, “Al-Qur'*ān* Sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (*syifa'*) Bagi Manusia”, *Jurnal Al-Bayan*, (Vol-21, No 30, 2014), 82.

¹³ Ibn Qoyyim Al-Jauziyah, *Pengobatan Alami Cara Nabi*, (Yogyakarta, PT Bumi Literasi, 1997), 8.

yang mempengaruhi orang sakit. Suara orang yang menyembuhkan dan makna yang diungkapkan dalam ayat-ayat al-Qur'an adalah dua komponen bacaan al-Qur'an.¹⁴ Tidak bisa disangkal, jiwa yang bersih lebih cepat menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Dan, pada saat yang sama, jiwa yang sakit pun bisa diobati dengan al-Qur'an, dengan perenungan secara terus menerus terhadapnya, jiwa yang sakit akan terobati. Dalam QS. Al-Hadid (57:17)

أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Ketahuilah, Allah menghidupkan bumi sesudah kematiannya. Kami telah menjelaskan kepada kalian tanda-tanda kebesaran-Ku supaya kalian memikirkannya.”

Ibn Katsir menafsirkan, “Allah melunakkan hati yang keras, memberi petunjuk kepada orang yang bingung, menghilangkan kesusahan, sebagaimana Ia menghidupkan tanah gersang dengan hujan lebat. Allah menghidupkan hati yang keras dengan bukti dan petunjuk al-Qur'an. Allah memasukkan cahaya ke dalam hati yang tertutup dan tertembus apa pun”. Hanya orang angkuh yang tidak bisa memetik manfaat apa pun dari al-Qur'an. Orang seperti itu selalu merasa tidak membutuhkannya. Bahkan tidak akan percaya bahwa al-Qur'an sebagai obat penawar jiwanya.¹⁵

Bagi seorang mu'min tentu sangat meyakini bahwa al-Qur'an merupakan obat penawar penyakit rahani yang manjur dan sangat relevan sepanjang zaman, apa lagi zaman modern sekarang ini umat manusia banyak mengalami gangguan psikologis sebagai akibat kekeringan ruhani, keresahan jiwa dan kegalauan hati, maka al-Qur'an merupakan jawaban alternatif untuk mengatasinya. Ketenangan hati manusia sangat erat

¹⁴ Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Al-Qur'an*, (Jakarta, PT Amzah, 2012), 5.

¹⁵ M Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), jld v.

berhubungan dengan kesehatan jasmani, karena semakin sehat ruhani manusia akan berdampak pada kesehatan jasmaninya, dengan kata lain penyakit ruhani bisa menimbulkan berbagai macam penyakit jasmani. Sebagaimana dalam sebuah Hadits Nabi dari Nu'man bin Yasir, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *“Ketahulilah bahwa di dalam tubuh (manusia) ada mudghoh jika itu sehat maka sehat pula organ tubuhnya dan jika ia sakit maka sakit pula organ tubuhnya yang lain, ingatlah hal itu adalah qolbu (hati). (HR. Bukhari dan Muslim)”*.

Penyakit menurut jenisnya bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu penyakit jasmani dan penyakit ruhani. Penyembuhan penyakit jasmani dilakukan dengan memeriksakan kepada dokter, sedang penyakit ruhani bisa dilakukan dengan penyembuhan spiritual seraya mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ritual ibadah sesuai petunjuk al-Qur'an. dalam jangka waktu tertentu penyakit ruhani bisa berdampak pada penyakit jasmani, tetapi tidak semua penyakit jasmani disebabkan karena faktor penyakit ruhani, tetapi karena faktor usia, sebab faktor usia lanjut biasanya secara metabolisme organ tubuhnya sudah mengalami perubahan. Allah menurunkan penyakit sekaligus dengan obatnya, hal ini menjadi pendorong kepada umat Islam untuk bereksperimen dan mengadakan penelitian untuk menemukan obat penyembuh bagi suatu penyakit.

C. Tradisi Penyembuhan Penyakit Pada Masa Nabi

Thibbun Nabawi atau Al-Tb al-Nabaw mengacu pada upaya pencegahan dan pengobatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw, menurut Asim Abdelmoneim Hussein dari The National Center of Complementary, Arab Saudi, dalam artikel berjudul

“Prophetic Medicine, Islamic Medicine , Pengobatan Tradisional Arab dan Islam (TAIM): Meninjau Kembali Konsep dan Definisi.”

Menurut Asim Abdelmoneim, *thibbun nabawi* mencakup berbagai disiplin dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya dapat ditemukan dalam beberapa hadits dan publikasi tentang Islam. Sebenarnya ungkapan *thibbun nabawi* belum ada pada zaman para rasul. Hanya buku Ibnul Qayyim Zaadul Ma'ad yang diterbitkan pada abad ke-13 yang membuat ungkapan itu populer.

Dalam bahasa Arab "thibb" berasal dari kata "bakat", "memperbaiki", dan "menyembuhkan". Thabbib, yang berasal dari akar kata yang sama, mengandung arti dokter atau orang yang merawat. Jadi, arti harfiah dari *thibb-an-nabawi* adalah “perlakuan terhadap nabi”. Kata “thibb” mengacu pada kemampuan memahami keadaan tubuh manusia dari segi kesehatan, menurut Ibnul Qayyim Al-Jawzyah. sering digunakan untuk mencegah penyakit dan mengobatinya.¹⁶

Pendekatan pengobatannya berbeda dengan yang dilakukan dokter modern. Pengobatan ala nabi atau *thibbun nabawi* tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga dipadukan dengan tindakan preventif. Misalnya, pentingnya wudhu atau tayammum, membersihkan tubuh setelah buang air kecil atau besar, puasa, dan ritual keagamaan lainnya. Khasiat *thibbun nabawi* akan terasa, menurut Ibnul Qayyim, asalkan mereka mengakui dan percaya bahwa Allah akan memberikan kesembuhan kepada mereka. Alhasil, perlakuan al-Qur’ān terhadap *thibbun nabawi* hanya pantas untuk jiwa-jiwa yang baik.

¹⁶ Muallij Mustaqim bin Mohd Najib Al-Kelantani, *Thibbun Nabawi Perubatan Wahyu Nabi*, 2019. 2.

Meskipun Nabi Muhammad Saw. Bukanlah penyembuh, tetapi sunnahnya dapat dijadikan pedoman dalam kesehatan. Banyak contoh dari hadits Nabi Saw. Dalam penanganan berbagai penyakit yang memberikan kesembuhan, walaupun sebagian orang menganggap tidak relevan pada masa kini. Adapaun masyarakat yang menggunakan pengobatan berdasarkan tradisi Nabi ini. Yakni berangkat dari keyakinan yang mendalam atas al-Qur'ān dan hadits Nabi Saw., sehingga mempengaruhi aspek spiritual yang secara tidak langsung akan berdampak pada fisik. Kemajuan ilmu kedokteran modern semakin mempertebal garis pemisah dengan agama. Perbedaan yang mendasar ketika kedokteran modern memandang masalah penyakit. Hal ini bisa dilihat dari cara pandang keduanya, sehingga hal tersebut semakin menonjolkan identitas dan karakternya masing-masing.

Dalam praktiknya, kedokteran modern sangat tergantung pada penggunaan obat-obatan sintetis yang sebagian besar merupakan bahan kimia buatan yang asing bagi tubuh manusia. Kedokteran modern dalam proses pengobatannya bekerja secara *intrusive*, di mana obat yang berperan dalam mengontrol penyakit tanpa memedulikan kemampuan tubuh yang sebenarnya bisa menyembuhkan. Obat umumnya bertindak menghambat atau menghalangi proses metabolisme normal di tempat *reseptor spesifik*, atau dengan menghambat enzim tertentu yang merupakan bagian dari terganggu, pada saat tertentu tubuh akan mencoba mengembalikan keseimbangan pada tubuh yang sakit secara otomatis.

Pada abad ini segala sesuatu yang dikatakan ilmiah adalah sesuatu yang harus mempunyai bukti empiris, sehingga hal-hal yang tidak mempunyai bukti ilmiah bukan dikatakan ilmiah lagi, tetapi doktrin seperti halnya agama. Inilah yang menjadikan

Bertrand Russel beranggapan bahwa tolak ukur agama tidaklah menjadi tolak ukur suatu kebenaran. Namun, satu-satunya yang dikatakan benar adalah sains. Sebab, sains mampu mengungkap sesuatu yang dipastikan kebenarannya secara ilmiah.

D. Tindakan Sosial Max Weber

Definisi tindakan setiap aktivitas yang dilakukan oleh individu yang diarahkan pada tindakan orang lain dan memiliki tujuan pribadi atau subyektif dianggap sebagai tindakan sosial. Tanpa memperhatikan aktivitas orang lain, aktivitas individu yang diarahkan semata-mata terhadap benda mati atau benda fisik tidak dianggap sebagai tindakan sosial. Menurut Max Weber, fakta sosial tidak dapat dipaksakan kepada orang karena mereka adalah agen kreatif dalam masyarakat dan bukan sekadar alat statis. Ini menyiratkan fakta sosial, yang meliputi konvensi, kebiasaan, nilai, dan faktor lainnya, tidak sepenuhnya menentukan bagaimana orang berperilaku.¹⁷ Meski begitu, Weber akhirnya mengakui bahwa organisasi dan struktur sosial ada dalam masyarakat. Dipercayai bahwa institusi sosial dan struktur sosial adalah dua gagasan yang saling terkait yang memengaruhi perilaku sosial.

Menurut Max Weber, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pranata sosial. Studi tentang perilaku sosial didasarkan pada sosiologi Weber. Menurutnya, telah terjadi perubahan tekanan sosial pada anggota terhadap ide, motivasi, dan tujuan tertentu, yang semuanya memberikan tujuan dan struktur perilakunya. Katakanlah Weber menggunakan perilaku untuk menggambarkan perilaku yang memiliki makna pribadi bagi pelaku. Pelaku dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai sesuatu atau oleh motivasi. Menurut Weber, suatu perilaku hanya menunjukkan keseragaman yang kurang

¹⁷ I.B Wirawan. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group), 79.

lebih konsisten dan menjadi sosial jika dan sejauh makna subjektifnya yang disengaja menyebabkan individu memikirkannya.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang termasuk dalam kategori aktivitas sosial. Sementara tindakan sosial adalah proses di mana peserta membuat keputusan subyektif tentang bagaimana cara mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, keputusan ini berdampak pada setiap aspek perilaku manusia, termasuk perilaku masa lalu, sekarang, dan masa depan yang diantisipasi. Interaksi sosial perilaku yang memiliki signifikansi pribadi bagi pelakunya. Setiap tindakan manusia memiliki makna pribadi bagi orang yang melakukannya. Baik terbuka maupun tertutup, dikomunikasikan baik dengan suara keras atau secara pribadi, adalah cara pelaku dibimbing menuju tujuannya. Oleh karena itu, tindakan sosial bukanlah perilaku yang kebetulan melainkan mengikuti serangkaian pola, struktur, dan makna.

Ada empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan Weber, yaitu tipe tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), kemudian yang ke dua tindakan rasional nilai (*werktrational action*), yang ketiga tindakan afektif (*affectual action*), dan yang terakhir tindakan tradisional (*traditional action*).¹⁸

1. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah praktik yang didasarkan pada kebiasaan yang dihargai sejak bertahun-tahun yang lalu. Tindakan ini merujuk pada kebiasaan atau praktik yang telah dilakukan secara konsisten sejak awal waktu. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan tanpa menyadari alasannya atau tanpa membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan

¹⁸ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*. (Jakarta PT Rajawali Press. 2001), 126.

digunakan. Tindakan tersebut sudah termasuk menjadi kebiasaan dari ajaran nenek moyang.

Perilaku tradisional dianggap oleh Weber sebagai perilaku yang tidak memiliki pemikiran rasional. karena tidak ada pemikiran, perencanaan, atau pertimbangan yang masuk ke tindakan ini sebelum diambil. Landasan untuk perilaku ini biasanya adalah kebiasaan, praktik yang sudah berlangsung lama. Hal ini menandakan bahwa kegiatan adat yang berulang-ulang sama seperti sebelumnya. Seperti halnya pengobatan yang dilakukan oleh Kiai Mansyur ini merupakan tindakan tradisional yang dilakukan dalam praktik beliau dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dibawa oleh pada masa Nabi.

2. Tindakan Afektif

Tindakan afektif adalah perilaku yang ditentukan oleh keadaan dan preferensi emosional pelaku/pelaku. Perilaku ini mengacu pada keputusan yang dibuat sebagai respons terhadap emosi pribadi. Seperti sebelumnya, dorongan emosi lebih kuat, sehingga tindakan afektif ini tidak melibatkan pemikiran rasional.

Menangis saat prosesi pemakaman adalah salah satu contoh aktivitas emosional ini. Tangisan ini adalah perilaku spontan dan seketika. Ketika orang tua atau kekasih Anda memberi Anda hadiah, Anda merasa bahagia. Kegiatan afektif mencakup dua kegiatan tersebut di atas.

3. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan ini difokuskan untuk mencapai tujuan yang telah dipertimbangkan dan dikejar oleh aktor yang bersangkutan dengan hati-hati. Perilaku ini menggambarkan kegiatan yang dilakukan berdasarkan pemikiran aktor untuk

mencapai tujuan tertentu. Karena kegiatan ini dilakukan dengan maksud untuk mencapai hasil yang diinginkan, maka disebut juga sebagai tindakan instrumental dengan tujuan. Istilah "rasional" menunjukkan penalaran dan penggunaan sarana untuk meneruskan tujuan. Ini menunjukkan bahwa tindakan ini adalah hasil dari pemikiran dan perencanaan yang matang.

4. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan yang sehat secara moral yang dilakukan karena alasan dan tujuan yang terkait dengan nilai-nilai yang dipegang individu secara individu, tanpa memperhitungkan kemungkinan bahwa tindakan tersebut akan berhasil atau gagal. Tindakan ini adalah tindakan yang dimotivasi oleh rasa kewajiban moral. Hal ini tentu saja dilakukan dengan melatih nalar dan memperhatikan berbagai jenis nilai yang diterima. Ini menyiratkan bahwa mereka yang bertindak mengutamakan apa yang secara moral lurus, normal, dan wajar dalam masyarakat. Etika, agama, atau sumber nilai lainnya semuanya dapat memberikan apa yang baik.

Dengan memahami empat bagian teori tindakan sosial ini maka kita akan dapat menganalisis makna simbolis dari tindakan seseorang. Sehingga mampu menginterpretasi, mengidentifikasi serta mengkalifikasikan tipe tindakan sosial apa yang mendasari individu atau kelompok tersebut. Weber pun menyatakan bahwa dengan konsep makna subjektif, sosiologi dapat memahami orientasi, motivasi dan penyebab dari tindakan yang dilakukan individu meskipun motif tersebut tak bisa terobservasi.